

BAB II KERANGKA TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Teori Pesan Dakwah

Menurut komunikasi dakwah, pesan ialah informasi yang disampaikan oleh *da'i* kepada *mad'u*. Sedangkan menurut istilah komunikasi, pesan disebut dengan *message* atau informasi. Kemudian dakwah berasal dari bahasa Arab yaitu *da'a*, *yad'u*, dan *da'watan*. Ketiga huruf tersebut mempunyai makna yaitu mengundang, mengajak, meminta, memohon, memanggil dan mengajak datang atau dalam ensiklopedia islam, dakwah berarti ajakan menuju islam.¹

Pesan dakwah menjadi hal yang penting didalam pelaksanaan dakwah. Pesan dakwah merupakan isi dakwah seorang *da'i* yang disampaikan kepada *mad'unya*. Pesan dakwah dikatakan berhasil apabila *mad'u* dapat menangkap pesan tersebut dengan tepat dan materi penyampaian dakwahnya dapat mempengaruhi *mad'u* agar hidupnya lebih baik. Pesan dakwah tidak hanya disampaikan melalui interaksi dua arah, namun dapat disampaikan melalui media sosial yang jangkauannya lebih luas.

Al-Qur'an dan Hadist menjadi sumber utama dalam pesan dakwah. Fungsinya sebagai petunjuk bagi makhluk hidup dalam segala aspek kehidupan. Efektifitas dakwah bahkan dipengaruhi oleh pengelolaan pesan. Pesan dakwah dapat mempengaruhi kondisi sosial masyarakat dikarenakan pesan dakwah dapat bersifat aktual maupun faktual.²

Pesan atau *message* merupakan semua hal yang disampaikan oleh seorang *da'i* kepada seorang *mad'u*. Isi pesannya berkaitan dengan ajaran-ajaran agama Islam seperti yang ada didalam Al-Qur'an dan Sunnah Rosulnya. Pesan yang disampaikan dapat berupa kata-kata, simbol, lambang, gambar, suara, dan lain sebagainya yang bisa dijadikan pemahaman oleh *mad'u*.

Penyampaian pesan berhubungan dengan bentuk dakwah yang disampaikan. Bentuk dakwahnya seperti *dakwah bil-lisan* yang berarti pesan yang disampaikan menggunakan kata-kata atau kalimat-kalimat. Selanjutnya ada *dakwah bil-kitabh* yang berarti

¹ Hikmat, *Pesan-Pesan Dakwah Dalam Bahasa Tutur* (Bandung), 257-259.

² Nurnazmi, Arifuddin Tike, dan Hamiruddin, "Pesan Dakwah pada Budaya Teka Ra Ne'e dalam Acara Pernikahan di Kec. Parado Kab. Bima," *Jurnal Mercusuar* 3, No. 1 (2022) : 3-5.

pesan tersebut berupa tulisan seperti karya tulis ilmiah, buku, jurnal, majalah dan sebagainya. Lalu yang terakhir ada *dakwah bil-hal* yang berarti pesannya berupa tindakan atau kegiatan atau perilaku yang dilakukan untuk mempengaruhi seseorang menuju kepada kebaikan.

Kandungan dalam pesan merupakan bagian inti dari agama Islam sendiri. Pesan mengandung unsur penting ajaran Islam berupa akidah, syari'at, dan akhlak atau berarti iman, Islam dan ihsan. Ketiganya dapat menjadi pembentuk diri seorang muslim yang dimulai dari akidah/iman, lalu mengamalkan syari'at dan terakhir membentuk akhlak yang terpuji. Akidah perlu ditanamkan sejak dini atau lebih awal karena akhlak dapat terbentuk dari pengaruh akidah atau iman. Kemudian syari'at bisa berupa ibadah, mu'amalah atau lainnya karena merupakan faktor penting dari penyampaian ajaran agama Islam. Sedangkan akhlak bisa berupa akhlak terpuji dan akhlak tercela. Sikap serta perbuatan manusia mulai dari lahir hingga bathin bisa berupa akhlak terpuji yang bisa menjadi contoh dan ditiru dan berupa akhlak tercela yang harus segera dijaui. Ketiga unsur tersebut dapat didefinisikan sebagai :

a. Akidah

Akidah merupakan suatu kepercayaan yang sangat diyakini dan sudah lebih dulu ada. Akidah dapat disebut juga dengan iman atau kepercayaan. Iman kepada Allah SWT dengan sepenuh hati, diungkapkan dengan kata-kata, dan melakukan melalui perbuatan. Iman merupakan landasan yang penting bagi amal dan perbuatan manusia.

b. Syari'at

Syari'at merupakan hukum-hukum, peraturan, atau sistem yang telah ditetapkan Allah SWT bagi umat manusia, baik dari hal kecil sampai hal besar sekalipun.

c. Akhlak

Dalam dakwah, akhlak dijadikan sebagai pelengkap materi yang melengkapi keimanan, dan keislaman umat manusia. Sebagai bagian dalam keimanan dan keislaman umat manusia maka akhlak ada sebagai penyempurna keduanya. Nabi Muhammad SAW, pernah bersabda: *"aku (Muhammad) diutus oleh Allah di dunia ini hanyalah untuk menyempurnakan akhlak"*. (Hadits sohih).³

³ Syamsiyah Yenjau, Umar Sulaiman, dan Fatma Sari, "Analisis Pesan Dakwah Dalam Pernikahan Adat Masyarakat: Studi Pada Kampung Ema, Kabupaten Tembrauw," Jurnal Dakwah dan Komunikasi 1, No. 1 (2021) : 108-110.

Selain itu pesan dakwah juga mencakup mengenai ayat-ayat yang berhubungan dengan ketuhanan atau keimanan (*uluhiyah*), ayat-ayat yang bersangkutan dengan hubungan manusia dan Tuhan (*ubudiyah*), ayat-ayat yang berhubungan dengan orang lain (*muamalah*), ayat-ayat yang bersangkutan dengan hubungan makhluk dan alam semesta (*kauniyah*). Penyampaian pesan terdiri dari dua sifat yaitu *informatif* dan *persuasif*.⁴

2. Teori Upacara Pernikahan Adat Jawa

Pernikahan menjadi hal yang sangat diinginkan dan sangat penting bagi semua orang. Dalam melaksanakan pernikahan setiap orang pastinya menginginkan pernikahan yang berkesan, unik, dan tidak dapat dilupakan seumur hidupnya apalagi pernikahan itu sekali seumur hidup. Pernikahan merupakan persatuan dua manusia yang umurnya di atas 19 tahun dan mereka sepakat untuk membina rumah tangga untuk mewujudkan tujuan bersama dengan diniati karena Allah.

Gambar 2.1 Pernikahan Adat Jawa



Tidak jarang pula orang yang menikah mengadakan upacara pernikahan adat atau mengikuti tradisi dari nenek moyang seperti pernikahan adat Jawa. Terdapat tahapan dalam pernikahan adat Jawa, yaitu :

a. Tahap Pembicaraan Kedua Belah Pihak

Sebelum melaksanakan pernikahan, pada mulanya harus ada perbincangan dari kedua belah pihak atau kedua keluarga. Dalam pembicaraan tersebut membahas pengenalan kedua keluarga, acara lamaran bahkan sampai menentukan hari.

⁴ Nurnazmi, Arifuddin Tike, dan Hamiruddin. "Pesan Dakwah pada Budaya Teka Ra Ne'e dalam Acara Pernikahan di Kec. Parado Bab. Bima," Jurnal Mercusuar 3, No. 1 (2022) : 3-5.

b. Tahap Saksi

Dalam pembicaraan yang dilakukan terdapat pula para saksi yang ikut melakukan proses pembicaraan seperti kerabat atau saudara, tetangga, dan sesepuh.

c. Tahap Rangkaian Upacara

Tahap ini bertujuan agar terciptanya suasana meriah atau 'punya gawe' dalam acara hajatan pernikahan telah tiba yaitu dengan pasang tarub, pasang penjor atau janur, pasang tuwuhan, acara siraman, adol dawet dan midodareni.

d. Tahap Puncak Acara

Tahap ini menjadi inti acara yang sudah dinantikan oleh pasangan pengantin yaitu *ijab qobul*, *upacara panggih*, dan *sungkeman* serta terdapat beberapa acara inti lainnya.⁵

Upacara pernikahan adat Jawa yang terdapat di Kabupaten Jepara umumnya berpusat pada tradisi Surakarta atau Tradisi Yogyakarta. Upacara pernikahan adat tersebut seperti berikut :

a. *Siraman*

Gambar 2.2 Acara Siraman Calon Pengantin Wanita



Membersihkan diri sebelum datangnya acara besar. Prosesi siraman dilakukan oleh calon mempelai wanita dan calon mempelai pria. Siraman mempunyai makna pembersihan secara spritual dan membersihkan hati agar kembali suci. Acara

⁵ Fatichatus Sa'diyah, "Upacara Pernikahan Adat Jawa (Kajian Akulturasi Nilai-Nilai Islam Dalam Pernikahan Adat Jawa Di Desa Jatirembe Kecamatan Benjeng Kabupaten Gresik" 3, No. 2 (2020): 173.

siraman calon pengantin dilakukan mulai dari menyiram kepala menggunakan air dengan campuran bunga setaman. Para orang tua dari kedua calon pengantin yang melakukan penyiraman. Terdapat beberapa *ubarampe* yang harus dipersiapkan dalam acara siraman ini seperti daun-daunan yang ditutup kain batik bermotif *yuyu sekandang* atau *lawon* yang diletakkan dibawah tikar yang atasnya kursi untuk duduk calon pengantin, tumpeng lengkap dengan lauk pauk, bubur merah putih, jajanan pasar, bunga, serta ayam hidup. Setelah selesainya acara siraman, calon pengantin diminta berwudhu dengan air di dalam kendi lalu kendi tersebut dipecahkan oleh orang tua calon pengantin.

b. Midodareni

Gambar 2.3 Prosesi Midodareni



Acara midodareni dilakukan di malam hari, dan calon pengantin wanita hanya boleh berdiam diri di kamar dengan ditemani saudara atau tamu perempuan saja. Pada acara midodareni calon pengantin wanita hanya boleh memakai pakaian polos tanpa perhiasan dan mendapatkan wejangan dari ibunya atas kesungguhannya menikahi calon pengantin pria yang sudah menjadi pilihannya. Pada saat itu pula keluarga dan calon pengantin pria akan datang ke rumah calon pengantin wanita dengan membawa seserahan, meski begitu calon pengantin pria tidak bisa bertemu dengan calon pengantin wanita dikarenakan calon pengantin wanita sedang *dipingit*. Pada malam ini juga calon pengantin wanita melakukan lulur yang bertujuan supaya pada saat acara pernikahan di pagi hari, kulit calon pengantin bisa cerah seperti emas dan juga sebagai perawatan kulit.

c. Ijab Qobul

Gambar 2.4 Upacara Ijab Qobul Pengantin Pria dengan Penghulu

Upacara ijab qobul di Kabupaten Jepara tidak berbeda dengan ijab qobul pada umumnya. Ijab qobul yang dilakukan merupakan upacara inti dari pernikahan. Ijab qobul merupakan tata cara yang dilakukan sesuai keagamaan. Upacara ijab qobul diucapkan dengan bahasa Arab dan juga bisa dengan bahasa Indonesia. Sebagian calon pengantin pria di Kabupaten Jepara banyak yang menggunakan bahasa Arab untuk ijab qobulnya. Busana yang dipakai calon pengantin pria di Kabupaten Jepara biasanya pakaian adat Jawa lengkap dengan blangkon dan keris adapula yang memakai setelan jas rapi.

d. Upacara *Panggih Manten***Gambar 2.5 Upacara *Panggih* atau *Temu Manten***

Upacara *panggih* *manten* atau yang sering dikenal dengan *temu manten* berarti mempertemukan pengantin wanita dengan pengantian pria. Upacara *panggih manten* dilakukan setelah

acara ijab qobul selesai. Upacara *panggih manten* di Kabupaten Jepara, dimulai dengan pengantin wanita duduk dipelaminan kemudian disusul pengantin pria. Upacara *panggih* berarti keduanya telah resmi menjadi sepasang suami dan istri. Namun sebelum upacara *panggih* ini dilakukan terlebih dahulu terdapat upacara penyerahan *sanggan* kepada ibu dan bapak pengantin wanita, dan melakukan pertukaran *kembang mayang*.

e. **Upacara *Balangan Gantal***

Gambar 2.6 Upacara *Balangan Gantal/Balangan Suruh*



Upacara ini dilakukan dengan pasangan pengantin saling melemparkan sirih yang telah diikat menggunakan benang berwarna putih. Daun sirih yang melambangkan kesetiaan dan kasih sayang sedangkan makna dari saling melempar sirih adalah pasangan pengantin merupakan pasangan yang setia.

f. **Upacara *Ngidak Tigan dan Wijik Sekar Setaman***

Gambar 2.7 Upacara *Ngidak Tigan/Telur dan Wijik Sekar Setaman*



Ngidak Tigan bermakna menginjak telur. Upacara ini menggunakan telur ayam kampung yang diletakkan diatas baki atau nampan kemudian diinjak menggunakan kaki kanan oleh pengantin pria hingga pecah. Setelah prosesi tersebut, kaki pengantin akan dibersihkan oleh pengantin wanita, upacara membersihkan kaki pengantin pria ini disebut *wijik sekar setaman*. Setelah kaki kanan bersih kemudian pengantin wanita sungkem kepada pengantin pria sebagai tanda bakti seorang istri kepada suaminya. Terdapat beberapa makna dalam upacara *ngidak tigan* seperti melepaskan masa lajang kedua mempelai dan siap memulai kehidupan baru bersama, dan sebagai simbol seksual yang berarti memecahkan selaput dara dari pengantin wanita. Serta bermakna bahwa kedua siap memberikan kebutuhan biologis masing-masing dan siap memperoleh keturunan.

g. Upacara Adicara Sinduran dan Kacar Kucur
Gambar 2.8 Upacara Kacar Kucur



Sindur yang berarti pantang mundur dalam menghadapi masalah yang hadir dalam rumah tangga. Pasangan pengantin siap menghadapi tantangan kehidupan rumah tangga dengan semangat, pantang menyerah dan berani selagi itu menyangkut dengan kebenaran. Sedangkan *kacar kucur*, pengantin pria mengucurkan uang receh dan beras yang bermakna pengantin pria memberikan nafkah kepada pengantin wanita.

h. Upacara Pangkon Timbang dan Dhahar Saklimah
Gambar 2.9 Upacara Timbangan dan Dhahar Saklimah/Dulangan



Upacara timbangan dilakukan oleh ayah pengantin wanita. Bapak pengantin wanita duduk diantara kedua mempelai, mempelai pria duduk dipangkuan kanan bapak sedangkan mempelai wanita duduk dipangkuan kiri bapak. Bapak dan ibu pengantin akan mengatakan bahwa kedua sama berat atau seimbang yang berarti keduanya tidak berbeda atau tidak akan dibeda-bedakan. Setelah itu upacara *dhahar saklimah* atau upacara *dulangan* yang dilakukan kedua mempelai. Pengantin pria dan wanita saling menyuapi yang mempunyai makna bahwa keduanya akan saling berbagi kasih sayang dan saling memadu kasih atas simbol seksual.

i. Upacara Sungkeman

Gambar 2.10 Upacara Sungkeman



Sungkeman mempunyai makna kebaktian kedua mempelai kepada kedua orang tua mereka dan meminta doa serta restu. Kedua mempelai berjongkok didepan kedua orang tua mereka seperti sedang menyembah. Kedua pengantin menyentuh paha kedua orang tua setelah itu diikuti kedua orang tua menyentuh pundak kedua pengantin dan saling memberikan ciuman sebagai tanda kasih sayang kepada anak-anaknya yang akan memulai kehidupan baru.

j. Upacara *Tumplak Ponjen/Pak Ponjen*Gambar 2.11 Upacara *Tumplak Ponjen/Pak Ponjen*

Di Kabupaten Jepara, upacara *tumplak ponjen* hanya diadakan untuk anak bungsu. Dalam upacara *tumplak ponjen* kedua mempelai serta keluarga mempelai yang bungsu akan melingkar dan mengelilingi wadah yang berisi beras kuning dan

sejumlah uang receh yang sudah disiapkan oleh mempelai atau anak bungsu. Posisi melingkar ini dimulai dengan kedua orang tua, lalu diikuti kakak serta pasangannya, kemudian baru kedua pengantin. Kegiatan mengelilingi ini disertai dengan do'a-do'a. Setelah do'a - do'a selesai, sesepuh yang bertugas mendoakan tadi kemudian melemparkan beras dan uang receh tersebut kepada sanak saudara bahkan tetangga yang hadir dalam acara tersebut, dan merekapun akan memperebutkan uang receh yang telah dilemparkan, mulai dari saling rebut, sikut bahkan sampai terjatuh mereka akan tetap antusias mendapatkannya, meski begitu mereka akan tetap senang. Mulai dari anak-anak hingga orang dewasa akan sangat antusias dalam upacara *tumplak ponjen* ini, karena selain bermakna keluarga tersebut akan rukun dan bersikap adil, bermakna juga akan memberikan kebahagiaan dan kedamaian dalam keluarga itu.

3. Teori Keluarga Sakinah

Kata Sakinah dalam bahasa Arab yang berarti “ketenangan hati”. Keluarga Sakinah yaitu sebuah keluarga yang hidup dalam kedamaian, ketenangan, keamanan, ketentraman, dan kenyamanan. Sebelum terpenuhinya keluarga yang sakinah, pada awalnya kita harus menemukan pasangan yang tepat dan saling mencintai kekurangan serta kelebihan kita, serta mencintai apa adanya. Tujuan mencintainya karena Allah SWT karena tanpanya tujuan pernikahan itu akan goyah dan runtuh kapan saja.⁶

Terwujudnya keluarga yang sakinah didasari kepada pemenuhan kewajiban-kewajiban baik pada Allah SWT, diri sendiri, pasangan, keluarga, lingkungan masyarakat, Al-Qur'an serta Sunnah Rosulnya. Apabila dalam hubungan pernikahan yang sah, kedua pasangan saling memberikan kasih sayang, saling menjaga, saling memahami, saling memberikan kebahagiaan maka dalam kehidupan rumah tangganya berarti telah membentuk keluarga sakinah yang mengusahakan kebahagiaan dunia dan akhirat. Salah satu hal yang membuat pernikahan bahagia adalah kedamaian, ketentraman, serta ketenangan jiwa dan raga. Bahkan dalam mencapai tujuan tersebut kita harus siap sedia menghadapi berbagai masalah dan tantangan yang akan menerpa rumah tangga kita. Badai dalam rumah tangga datang sebagai suatu ujian yang Allah berikan kepada kita, agar sebagai umatNya kita dapat bertahan dalam ikatan suci pernikahan dan akan mendapatkan keberkahan yang dimiliki pernikahan.

⁶ Musta'in, Wawancara oleh Peneliti, 19 Februari, 2024, Wawancara 1, transkrip.

Ada beberapa hal yang harus terpenuhi untuk membentuk keluarga yang sakinah, seperti berikut :

- a. Niat yang kuat.
- b. Tujuan pernikahan yang teguh.
- c. Pembinaan keluarga yang kuat.
- d. Pencapaian keberhasilan pernikahan yang kuat.⁷

Beberapa ciri yang terdapat dalam keluarga yang sakinah, sebagai berikut :

- a. Rumah Tangga yang Didasari Dengan Al-Qur'an dan Sunah Rosul

Rumah tangga yang dibangun harus berdasarkan ketaqwaan yang berlandaskan Al-Qur'an dan sunah rosul bukan hanya sekedar cinta saja. Firman Allah SWT dalam Surat An-Nisa' ayat 59 yang artinya :

فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ
بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۚ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

Artinya : “Kemudian jika kamu selisih faham/ pendapat tentang sesuatu, maka kembalilah kepada Allah (AlQuran) dan Rasulullah (Sunnah)”⁸.

- b. Rumah Tangga yang Penuh Kasih Sayang

Tanpa adanya kasih sayang, rumah tangga yang dibangun tidak akan menjadi sakinah, penyebabnya yaitu kehilangan kedamaian, ketenangan dan ketentramannya. Kasih sayang adalah bentuk lengkapnya keluarga yang sakinah, rumah tangga yang dipenuhi dengan kasih sayang akan saling menghormati, saling menghargai, saling percaya dan saling membantu.⁹ Tanpa adanya kasih sayang rumah tangga akan hancur dan kebahagiaan yang diimpikan akan terkubur dalam kehancuran itu.

- c. Peraturan Rumah Tangga yang Harus Dipenuhi

Adanya peraturan dalam rumah tangga akan menjadikan rumah tangga menjadi teratur. Seperti saat istri hendak pergi harus meminta izin suami, apabila suami memperbolehkan

⁷ Asman, “Keluarga Sakinah Dalam Kajian Hukum Islam,” *Jurnal Hukum Islam Dan Perundang-Undangan* 7 No 2 (2020): 105–106.

⁸ Balitbang Diklat Kemenag RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, in *Alquran An-Nisa' Ayat 59* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), 118.

⁹ Muhammad Sholeh, Wawancara oleh Peneliti, 4 Maret, 2024, Wawancara 3, Transkrip.

maka istri boleh pergi, jika sebaliknya istri wajib patuh kepada suami. Begitupun suami yang menjadi kepala rumah tangga serta bertanggung jawab penuh pada istri, harus menjadi kepala rumah tangga yang tegas, adil dan memperlakukan istri sebaik mungkin. Intinya peraturan rumah tangga harus ditaati oleh kedua belah pihak demi menjaga keutuhan rumah tangganya. Firman Allah SWT dalam Surat An-Nisa': 34 yang artinya :

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ
وَمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ ۖ فَالصَّالِحَاتُ قَانِتَاتٌ حَافِظَاتٌ لِّلْغَيْبِ
بِمَا حَفِظَ اللَّهُ ۗ وَاللَّاتِي تَخَافُونَ نُشُورَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَاهْجُرُوهُنَّ فِي
الْمَضَاجِعِ وَاضْرِبُوهُنَّ ۚ فَإِن أَطَعْتُم فَلَآ تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا ۗ
إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا

Artinya : *“Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. sebab itu Maka wanita yang saleh, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah Telah memelihara (mereka)[290]. Wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya, Maka nasehatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka. Kemudian jika mereka mentaatimu, Maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha besar”.*¹⁰

d. Menghormati serta Mengasihi Kedua Orang Tua

Dalam pernikahan, bukan hanya menyatukan dia orang saja namun menyatukan kedua keluarga. Oleh karena itu, restu kedua orang tua sangat penting dalam menjalani kehidupan rumah tangga yang sakinah. Pasangan yang mengasihi orang

¹⁰ Balitbang Diklat Kemenag RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, in *Alquran An-Nisa' Ayat 34* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), 113.

tua akan mendapatkan keberkahan untuk mencapai keluarga yang bahagia dan damai. Apalagi anak laki-laki yang masih berkewajiban menghormati dan mengasihi orang tuanya. Allah SWT berfirman bahwa kewajiban anak kepada ibu bapaknya dalam Surah al-Ankabut : 8:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حُسْنًا ۖ وَإِنْ جَاهَدَاكَ لِتُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا ۖ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

Artinya: *“Kami telah mewasiatkan (kepada) manusia agar (berbuat) kebaikan kepada kedua orang tuanya. Jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan-Ku dengan sesuatu yang engkau tidak mempunyai ilmu tentang itu, janganlah engkau patuhi keduanya. Hanya kepada-Ku kamu kembali, lalu Aku beri tahukan kepadamu apa yang selama ini kamu kerjakan”*.¹¹

- e. Tetap Menjaga Silaturahmi dengan Kerabat dan Ipar.

Tujuan lain pernikahan adalah menyambung tali persaudaraan dan kekeluargaankekeluargaan seperti dengan kerabat dan juga ipar. Karena kerabat maupun ipar, bisa menjadi faktor hancurnya rumah tangga disebabkan oleh keretakan atau kerenggangan hubungan persaudaraan dan kekeluargaan.¹²

B. Penelitian Terdahulu

Menjabarkan mengenai hasil penelitian terdahulu yang serupa, yang bisa digunakan sebagai landasan dalam menemukan pengajuan pembahasan. Adapun hasil penelitian terdahulu sebagai berikut :

1. Skripsi yang ditulis oleh saudari Isroul Lailatur Mukarromah mahasiswi IAIN Jember yang berjudul *“Simbol Komunikasi Islam Dalam Pernikahan Adat Di Desa Tanggul Kulon Kecamatan Tanggul Kabupaten Jember”* Tahun 2018. Dalam skripsi ini menjelaskan bahwa tahapan pernikahan adat di Desa Tanggul

¹¹ Balitbang Diklat Kemenag RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, in *Alquran Al-Ankabut Ayat 8* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), 572.

¹² Sofyan Basir, *“Membangun Keluarga Sakinah,”* Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam 6, No. 2 (2019): 101–103.

Kulon terdiri dari tiga tahapan dan didalamnya terdapat prosesi adat yaitu tahap pra nikah, yang diawali dengan *prosesi ngin-angin*, *mbalesi*, dan *lamaran*. Kedua tahap pelaksanaan pernikahan dengan prosesi pemasangan penjor, akad nikah, dan *walimatul u'rsy*. Ketiga yaitu tahap pasca nikah terdiri dari resepsi pernikahan dan proses *walik ajang*. Terdapat makna simbol komunikasi Islam dalam pernikahan adat yaitu simbol mahar atau maskawin yang terdapat pada kegiatan lamaran bermakna bahwa laki-laki tersebut serius dan mengangungkan wanita yang akan dinikahinya tersebut. Pada pemasangan *penjor* dan janur kuning yaitu bermakna sebagai penerang dalam rumah tangga kelak, dijauhan dari goda, dan hal-hal yang membahayakan kelangsungan dalam berumah tangga. Sedangkan proses *walik ajang* diselenggarakan sebagai ucapan rasa syukur atas keberhasilan dalam mendapatkan menantu yang sesuai dengan apa yang diharapkan.

Berdasarkan penelitian terdahulu diatas, persamaan dengan penelitian yang sedang diteliti penulis yaitu terdapat beberapa tahapan dalam pernikahan adat yang dilakukan. Sedangkan untuk perbedaan penelitian dengan yang sedang diteliti penulis yaitu pernikahan adat di Kabupaten Jember tidak selengkap pernikahan adat di Kabupaten Jepara kemudian perbedaan lainnya yaitu penelitian tersebut meneliti tentang simbol komunikasi Islam, sedangkan penulis meneliti tentang pesan dakwah.

2. Skripsi yang ditulis oleh saudara Muhammad Rezki mahasiswa dari Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar yang berjudul "*Analisis Pesan Dakwah Dalam Acara Pernikahan Di Desa Cimpu Utara Kecamatan Suli Kabupaten Luwu*" Tahun 2021. Dalam skripsi ini menjelaskan bahwa ada beberapa prosesi yang terdapat di dalam pernikahan di Desa Cimpu Utara seperti; *mammanu"-manu"*, *mappacci*, *mangantara"* *botting*, *massikarawa*, *kegiatan sungkeman*, *nasehat pernikahan*, *resepsi pelaminan dan mapparola*. Serta ada beberapa pesan-pesan dakwah atau nilai-nilai dalam acara pernikahan yang diselenggarakan. Nilai-nilai tersebut antara lain nilai silaturahmi, nilai kebersihan dan kesucian, nilai harga diri, nilai cita-cita, nilai kesetiaan, nilai kemakmuran dan kesejahteraan serta nilai bakti kepada orang tua.

Berdasarkan penelitian terdahulu diatas, maka persamaan dari penelitian diatas dan penelitian penulis yaitu sama-sama meneliti tentang pesan dakwah suatu acara pernikahan. Sedangkan untuk perbedaan dari penelitian diatas dan yang sedang diteliti penulis yaitu penelitian ini menggunakan adat yang berbeda

dengan yang penulis teliti dan pendekatan yang digunakan skripsi ini adalah pendekatan sosiologis yang berbeda dengan penulis.

3. Skripsi yang ditulis oleh saudari Fitri Andrianti mahasiswa dari UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu yang berjudul “*Nilai-Nilai Dakwah Dalam Simbol Prosesi Panggih Pada Pernikahan Jawa Di Desa Kosgoro Kecamatan Stl Ulu Terawas Kabupaten Musi Rawas*” Tahun 2022. Dalam skripsi ini menjelaskan bahwa terdapat makna dari simbol-simbol prosesi *panggih* di antara lain: *kembar mayang* sebagai lambang telah usainya masa bujang dan gadis si pengantin, *balangan sirih* sebagai lambang kekuatan ikatan, *ngidak endog* sebagai lambang sudah terpecahnya atau terbaginya pemikiran, *sindur bisa* yang sebagai lambang pantang mundur dalam menjalankan kehidupan rumah tangga, *dulangan* sebagai lambang tolong menolong antara suami dan istri, dan *sungkeman* sebagai lambang dan bentuk rasa hormat serta bakti anak kepada kedua orang tua. Serta terdapat nilai-nilai Islam yang terkandung dalam setiap prosesi *panggih* berupa nilai ibadah, nilai akhlak, nilai kompetisi, nilai kebersihan, nilai disiplin, nilai kerja keras, dan nilai tolong menolong.

Berdasarkan penelitian terdahulu diatas, maka persamaan dari kedua penelitian adalah sama-sama menggunakan adat pernikahan Jawa. Sedangkan, pada perbedaan kedua penelitian adalah penulis meneliti tentang pesan dakwah sedangkan penelitian terdahulu meneliti tentang nilai-nilai dakwah, dan bertempat pada Kota yang berbeda.

C. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir diperuntukkan agar menafsirkan tentang pesan dakwah pada Upacara Pernikahan Adat Jawa Dalam Pembinaan Keluarga Sakinah di Kabupaten Jepara tidak mengalami kekeliruan atau penyelewengan tafsir. Kerangka berfikir akan memberikan konsep dan penjelasan mengenai pesan dakwah pada upacara pernikahan adat Jawa dalam pembinaan keluarga sakinah di Kabupaten Jepara.

Sebagian orang menganggap upacara pernikahan adat Jawa merupakan hal yang tidak boleh dikaitkan dengan agama Islam, padahal adat istiadat dan agama Islam bisa saling berpengaruh. Bahkan, upacara pernikahan adat Jawa bisa menjadi media untuk berdakwah karena memudahkan para *da'i* memberikan materi dakwah seputar rumah tangga yang sakinah, mawaddah dan warahmah. Upacara pernikahan adat Jawa dapat digunakan untuk menyebarkan pesan dakwah yang termasuk fokus dalam penelitian ini. Setelah

mendapatkan pesan dakwah yang terkandung dalam upacara pernikahan adat Jawa selanjutnya akan dideskripsikan sesuai dengan jenis pesan dakwah yang terdapat pada fokus penelitian ini. Kemudian pesan dakwah yang didapatkan akan diklasifikasikan hubungannya dengan pembinaan keluarga sakinah. Pesan dakwah yang terdapat dalam upacara pernikahan adat Jawa diuraikan sebagai berikut :

1. Pesan Akidah
2. Pesan Syari'at
3. Pesan Akhlak

Gambar 2.11 Kerangka Berfikir

